

BAD IMPACT ABOUT MASCULINITY: VISUALISASI FOTOGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK SLOW SHUTTER SPEED DAN LIGHT PAINTING

Azwin Azwar¹, Didit Endriawan², Dyah Ayu Wiwid Sintowoko

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
azwinazwar@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id,
dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Tugas Akhir Pengkaryaan ini berjudul *“Bad Impact About Masculinity: Visualisasi Fotografi Dengan Menggunakan Teknik Slow Shutter Speed Dan Light Painting”*. Pada pengkaryaan kali ini memfokuskan pembahasan tentang isu maskulinitas yang beredar disekitar kita yang terlebih kepada laki-laki. Karya ini berbentuk Fotografi yang menggunakan Teknik *Slow shutter speed* lalu dikombinasikan dengan Teknik *light painting*. Tujuan dari pengkaryaan kali ini menggambarkan tentang stigma yang ada di masyarakat agar memperhatikan bahwa stigma maskulinitas yang ada saat ini bisa berdampak buruk bagi orang yang dituju akan stigma maskulinitas tersebut.

Kata Kunci: maskulinitas, fotografi, *light painting*, *slow shutter speed*.

Abstract: *This final project is entitled “Bad Impact About Masculinity: Photography Visualization Using Slow Shutter Speed And Light Painting Techniques”. In this work, we focus on discussing the issue of masculinity circulating around us, especially for men. This work is in the form of photography using the slow shutter speed technique and then combined with the light painting technique. The purpose of this work is to describe the stigma that exists in society in order to pay attention that the current stigma of masculinity can have a bad impact on the people who are targeted for the stigma of masculinity.*

Keywords: *masculinity, photography, light painting, slow shutter speed.*

PENDAHULUAN

Maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang terkait dengan menjadi laki-laki (Pilcher dan Whelehan, 2017: 92). Beberapa stigma pada laki-laki yang membuat beberapa orang berpikir bahwa seseorang akan laki laki akan dikatakakan sebagai lelaki sejati jika mereka mempunyai tubuh

yang kuat memiliki fisik yang besar dan agresif serta sigap dalam sesuatu hal dan harus bisa melindungi orang sekitarnya. Maskulinitas adalah peran sosial dan bukan sifat yang diturunkan atau didapat (Smiler, 2004:18). Hal tersebut menjadi pemikiran orang-orang di Indonesia yang pada sampai saat ini mereka menentukan pandangan dan beropini akan sesuatu hal dan juga bahkan cara menempatkan diri di lingkungan masyarakat. Kriteria yang menjadi patokan utama masyarakat Indonesia dalam berpikir dan memberikan opini terhadap bagaimana semestinya para pria harus bersikap dan memiliki fisik yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Beberapa pandangan masyarakat akan maskulinitas tersebut juga kian berubah-ubah sewaktu-waktu dikarenakan adanya perbedaan latar belakang maupun bagaimana penempatan diri di lingkungan sekitar namun seperti yang kita ketahui bahwa di media-media offline maupun media-media online sering sekali memperlihatkan bagaimana konstruksi maskulinitas tersebut seperti contoh majalah Men's Health Indonesia yang memperlihatkan pria-pria macho, berfisik besar dan mempunyai otot yang kekar diibaratkan bahwa hal tersebut menjadi tubuh maskulin pria yang dikatakan ideal dan sehat, karena sebenarnya juga istilah maskulin tersebut berasal dari Bahasa Inggris yaitu *muscle* atau otot.

Namun tidak sedikit pula yang menganggap konstruksi maskulinitas ini berdampak buruk bagi kesehatan mental pria, karena para pria tersebut harus melakukan semua hal dan aktifitas yang hampir rata-rata memenuhi skala ideal dari konstruksi maskulinitas tersebut, bahkan mental pria yang tidak mempunyai tubuh dan fisik yang sesuai dengan konstruksi maskulinitas, tidak hanya konstruksi maskulinitas saja ternyata, beberapa *stereotype* dan anggapan orang-orang kepada pria akan maskulinitas tersebut pun dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental seseorang, pria dituntut harus kuat dalam menanggapi situasi kondisi yang tidak baik, anggapan pria tidak boleh menangis maupun anggapan tentang pria harus selalu tegar dalam menghadapi cobaan yang berat

menyebabkan kondisi mental seseorang yang tidak kuat menahan hal tersebut bisa menjadi buruk. tidak adanya kejujuran dari seorang pria akan tekanan batin yang sedang dihadapinya dan enggan dalam mencari bantuan ke Lembaga yang menanggulangi Kesehatan mental tersebut dikarenakan stigma orang yang selalu beranggapan bahwa pria tidak boleh lemah dalam menghadapi sesuatu, membuat pria beranggapan bahwa depresi adalah salah satu bentuk kelemahan yang tidak boleh dikeluarkan, hal tersebut disebut *toxic masculinity*.

Toxic masculinity sebenarnya masih dekat dengan stigma-stigma sempit masyarakat Indonesia, orang-orang yang disebut *toxic masculinity* tersebut biasanya adalah orang-orang yang memiliki paham akan kekerasan, menutupi kesedihan karena hal tersebut dapat membuat malu seseorang yang memiliki *masculinity* tersebut. Mereka mempunyai pandangan bahwa kesedihan adalah hal yang termasuk dalam kelemahan dan tidak boleh ditunjukkan, tidak hanya itu saja, *toxic masculinity* tersebut juga cenderung bersikap keras dan kasar terhadap orang lain karena mereka mempunyai perasaan ingin mendominasi di lingkungan mereka, bahkan sampai ke hal-hal yang berisiko tinggi yang mereka anggap keren seperti meminum minuman keras sampai ke tahap mengkonsumsi obat-obatan yang dilarang.

Kesehatan mental adalah hal yang paling penting yang perlu diperhatikan pada saat ini dikalangan masyarakat, "kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya" Menurut Pieper dan Uden (2006). *World Federation for Mental Health* sudah merumuskan apa arti sebenarnya dari Kesehatan mental seseorang sebagai kondisi perkembangan yang positif baik secara fisik, emosi, dan intelektual.

Saat ini kesehatan mental pria akibat maskulinitas maupun *toxic masculinity* tersebut juga perlu diperhatikan lebih dalam dikarenakan dapat menyebabkan risiko kematian akibat bunuh diri. Menurut *American Foundation of Suicide Prevention*, persentase dari angka bunuh diri yang dilakukan pria sangat meningkat, tercatat bahwa angka bunuh diri pria 3,54 persen lebih tinggi dari perempuan hal tersebut disebabkan oleh depresi akut akibat pandangan orang-orang yang menganggap bahwa maskulinitas harus dituju dengan baik, namun bagi mental seorang pria hal tersebut tidaklah selalu berjalan mulus, beberapa masalah maupun beban yang sedang ditanggung tidak dapat tersalurkan dengan baik karena pria yang memiliki sifat *toxic masculinity* tersebut tidak ingin berbagi cerita ke orang dan rata-rata dari mereka enggan untuk mendatangi tempat-tempat khusus yang menangani mental atau psikologis seseorang. Karena diri mereka merasa hal tersebut adalah hal yang memalukan bagi seorang pria, hal tersebut menjadi salah satu tanggung jawab kita masyarakat atau orang-orang terdekat bagi orang yang memiliki paham *toxic masculinity* tersebut agar dapat dicegah.

Beberapa cara mudah untuk menjadi pertolongan pertama bagi orang-orang yang memiliki paham *toxic masculinity* tersebut bisa lewat kata-kata atau obrolan dan bisa diajarkan sejak kecil bahwa seorang anak laki-laki diperbolehkan dan tidak ada masalah untuk menunjukkan rasa kesedihan dan bahkan menangis, dan bahkan memberikan paham bahwa seorang anak laki-laki boleh kuat tetapi tidak dengan paksaan ataupun permintaan dari orang lain, karena setiap orang mempunyai prinsip hidup masing-masing, hal tersebut adalah salah satu cara mencegah melalui Pendidikan dini kepada anak-anak, cara lainnya untuk mensosialisasikan akan pencegahan *toxic masculinity* adalah lewat media sosial, sering kita melihat bahwa media sosial juga memiliki peranan penting pada masa kini, hampir rata-rata seluruh penduduk Indonesia bahkan di dunia mengakses media sosial, beberapa dampak positif dari media sosial yaitu mempererat tali

silaturahmi dengan orang maupun keluarga bahkan dari jarak jauh sekalipun, menambah ilmu pengetahuan yang lebih luas, dapat menyediakan beberapa informasi yang tepat dan akurat. Dan menyediakan ruang untuk berperan positif. Namun tidak sedikit juga dampak negatif dari sosial media seperti salah satu contoh berita hoax ataupun konten konten dewasa.

Pada permasalahan *toxic masculinity* dapat disosialisasikan melalui sosial media dikarenakan lebih cepat tersampaikan, lalu visualisasi dengan Teknik fotografi yang diperuntukan untuk konten sosialisasi *toxic masculinity* tersebut, karena fotografi memvisualisasikan sesuatu hal secara nyata, fotografi juga dapat mengungkapkan sesuatu perasaan lewat visual yang ditangkap oleh sebuah kamera, proses melukis dengan media cahaya seperti Namanya yaitu fotografi yang berasal dari kata Yunani yaitu "*photos*" dan "*grafo*", penyampaian pesan melalui fotografi sudah banyak dilakukan oleh orang-orang pada masa sekarang karena lebih dapat tersalurkan dan menarik perhatian banyak orang juga, lalu fotografi juga dapat di modif sebagaimana kreativitas seniman dalam membuat karya fotografi tersebut, "Berkomunikasi dan berinteraksi antar manusia semakin dimudahkan dengan adanya teknologi canggih. Komunikasi yang digunakan juga beragam baik dengan menggunakan komunikasi interpersonal maupun dengan menggunakan komunikasi massa melalui media fotografi. Dalam proses komunikasi, diharapkan seseorang dapat mengetahui kondisi atau situasi, tempat, dan sebagainya agar pesan yang akan disampaikan dari foto tersebut dapat diterima dengan baik" Yulius Widi Nugroho (2017).

Fotografi yang digunakan pada penciptaan karya ini tidak hanya sebatas menangkap gambar saja, fotografi kali ini menggunakan Teknik *slow shutter speed* yang diharapkan dapat menambah perasaan yang ingin ditunjukkan pada karya fotografi tersebut dan menambahkan kesan dinamis kepada karya. *Slow shutter speed* adalah *timing shutter* atau lamanya waktu *shutter / sensor* pada kamera terbuka untuk melihat subjek yang akan di foto, hal tersebut berhubungan dengan

seberapa jumlah cahaya yang akan masuk ke dalam kamera. *Slow shutter speed* digunakan juga agar memperindah fotografi yang berhubungan dengan maskulinitas tersebut agar penikmat atau orang yang kita tuju tertarik untuk melihat apa isi dari fotografi tersebut dan apa pesan yang ingin disampaikan. Berikut contoh Teknik *slow shutter speed* karya dari Filipe Arruda yang berjudul "*pessoa*", foto ini termasuk salah satu foto yang menjadi inspirasi dalam mengambil Teknik ini dikarenakan konsep dan komposisi yang sesuai dengan fotografi tentang maskulinitas ini.



Gambar 1. Referensi Karya F.aruda
Sumber: flickr.com/arrudafilipe

Lalu fotografi kali ini dibuat menggunakan Teknik *light painting* juga, secara keseluruhan Teknik tersebut tidak jauh berbeda dengan *slow shutter speed* karena Teknik ini juga tetap harus menggunakan Teknik *slow shutter speed* terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil *light painting*, Teknik ini menggunakan cahaya sebagai sumber yang akan dijadikan objek foto dan cahaya tersebut digunakan untuk membentuk sebuah objek bentuk ataupun objek baru. Berikut adalah contoh karya fotografi yang menggunakan Teknik *light painting* karya dari Powderruns. Teknik ini juga sangat cocok untuk fotografi kali ini karena Teknik ini dapat membentuk objek apapun yang kita inginkan dalam foto tersebut tanpa memerlukan aplikasi editing apapun, Teknik yang sudah umum dipakai dikalangan fotografi dikarenakan dapat menambah kesan indah dan pesan yang disampaikan,

seperti nama Teknik ini yaitu *light painting* atau dalam bahasa Indonesia berarti melukis menggunakan cahaya.



Gambar 2. Referensi Karya Powderruns
Sumber: Medium.com

Dalam penciptaan karya ini, penulis menekankan pada beberapa keuntungan dan pengaruh positif fotografi dalam masyarakat. Salah satunya adalah fotografi dapat menyalurkan emosi dan perasaan sehingga bagi orang-orang yang mungkin memiliki rasa kecanggungan dalam menyampaikan perasaannya lewat kata-kata dapat menggunakan teknik fotografi ini seperti menurut Corrie (2018) Fotografi yang sering digunakan sebagai media komunikasi dalam masyarakat ini memiliki pengaruh besar terhadap emosi seseorang. Seseorang yang telah memasuki dunia fotografi akan menyalurkan emosinya dalam bentuk karya seni fotografi. Misalnya, foto pelangi menunjukkan bahwa seorang fotografer menyalurkan emosinya berupa kebahagiaan. Penulis juga akan menggunakan fotografi sebagai penciptaan karya ini dilakukan dalam permasalahan *toxic masculinity* tidak boleh dianggap remeh bagi setiap orang karena sudah banyaknya dampak buruk yang dihasilkan oleh *toxic masculinity* ini. Masyarakat Indonesia bahkan juga pemerintah Indonesia harus mengambil langkah tepat terhadap *toxic masculinity* yang sangat harus diperhatikan bagi kesehatan mental seorang pria, kematian bunuh diri pria yang dilansir oleh *American Foundation of Suicide Prevention*, tentunya menjadi peringatan besar bagi Indonesia agar masalah *toxic masculinity* tidak sampai terjadi terlalu jauh. Karya ini diciptakan melalui fotografi ini untuk menyalurkan pemikiran kepada masyarakat bahwa laki-laki tidak harus selalu menyimpan rasa kesedihan dan tangisan, dan juga laki-laki

tidak selalu harus mempunyai badan yang kekar dan berotot, dan juga laki laki tidak selalu harus kuat dengan paksaan orang lain, semua hal tersebut tergantung keinginan setiap insan yang hidup di muka bumi ini.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penciptaan *Bad Impact About Masculinity*: Visualisasi Fotografi Dengan Menggunakan Teknik *Slow Shutter Speed* dan *Light Painting*?
2. Bagaimana Makna karya *Bad Impact About Masculinity*: Visualisasi Fotografi Dengan Menggunakan Teknik *Slow Shutter Speed* dan *Light Painting*?

Tujuan Berkarya

Stigma maskulinitas yang banyak terjadi di Indonesia membuat beberapa pria merasa memiliki kekurangan dan ketidakpercayaan diri terhadap diri mereka sendiri, bahkan beberapa pria merasa dijauhi oleh hal tersebut hanya karena ia tidak memiliki tubuh yang atletis, sering menangis, lemah, maupun gestur atau sifat yang tidak seperti pria pada umumnya, hal tersebut dapat menyebabkan beberapa pria yang menjadi korban menjadi tidak mau terbuka atas apa yang sedang terjadi pada diri mereka kepada orang lain. Dengan isu diatas diharapkan karya penulis dapat memberikan manfaat untuk masyarakat bahwasanya stigma maskulinitas yang beredar tidak sepele seperti yang dibayangkan, hal tersebut dapat menyebabkan berakhir nya hidup seseorang, dan diharapkan karya dari penulis dapat menyadarkan orang orang bahwa sejatinya stigma maskulinitas itu tidak seperti yang seharusnya terjadi pada saat ini.

Landasan Teori

Maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang terkait dengan menjadi laki-laki (Pilcher dan Whelehan, 2017: 92). Beberapa stigma pada laki laki yang membuat beberapa orang berpikir bahwa seseorang akan laki laki akan dikatakakan sebagai lelaki sejati jika mereka mempunyai tubuh

yang kuat memiliki fisik yang besar dan agresif serta sigap dalam sesuatu hal dan harus bisa melindungi orang sekitarnya. Maskulinitas adalah peran sosial dan bukan sifat yang diturunkan atau didapat (Smiler, 2004:18).

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental serta mental manusia melalui prosedur ilmiah. Konsep dari psikologi itu sendiri mempunyai asal-muasal dari Bahasa Yunani kuno 'psyhce' yang mempunyai arti jiwa serta 'logia' yang berarti ilmu, sehingga dapat diartikan bahwa psikologi tersebut adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perilaku-perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan manusia itu sendiri.

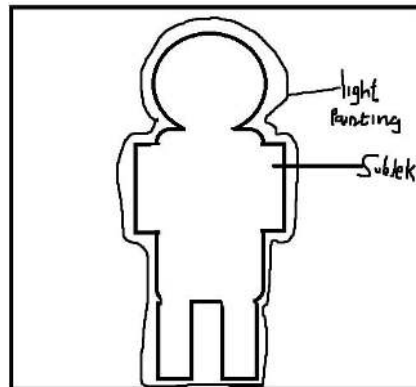
PROSES PENGKARYAAN

Konsep

Konsep karya yang berjudul “ *Bad Impact About Masculinity*” dikerjakan dengan memanfaatkan cahaya sebagai objek utama dan juga model laki laki sebagai topik yang ingin diangkat. Hal yang pertama dilakukan adalah menggunakan lampu yang berwarna merah dan biru yang akan dipakai untuk menghasilkan light painting tersebut, dan model laki laki yang mempunyai bobot yang berat untuk menunjukkan bahwa laki laki juga boleh mempunyai badan yang tidak atletis.

Sketsa

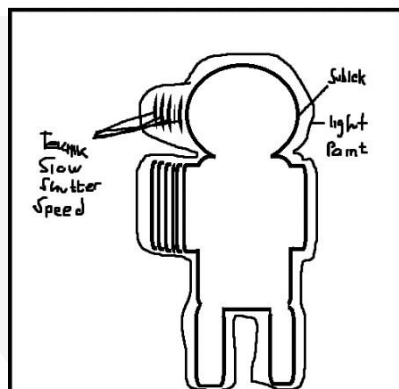
Galabah



Gambar 3. Sketsa 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dalam karya pertama ini menggambarkan orang yang memiliki berat badan berlebih yang dibalut oleh pakaian yang berwarna cerah, lalu alur *light painting* yang melingkari tubuh dapat diartikan sebagai aura dari orang tersebut.

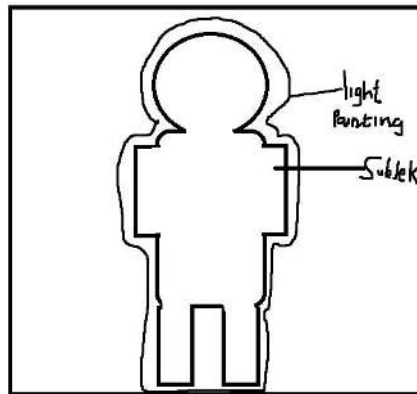
Membriru



Gambar 4. Sketsa 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pada karya kedua masih mengusung objek yang sama pada karya pertama yaitu menggambarkan objek orang yang memiliki berat badan yang berlebih dan masih memakai alur *light painting* yang sama yang melingkari tubuh dapat diartikan sebagai aura dari orang tersebut, namun yang berbeda pada karya kedua ini adalah beberapa bayangan dirinya, arti dari bayangan dirinya tersebut adalah sebagai stigma maskulinitas yang akan diangkat.

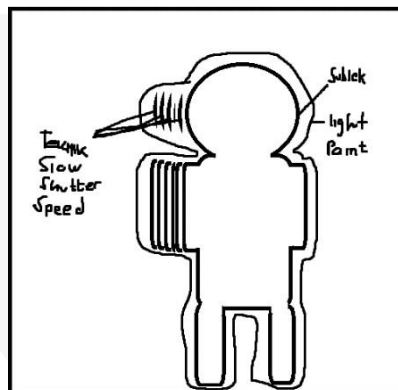
Gabak



Gambar 5. Sketsa 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

pada karya ketiga ini menggambarkan seseorang yang memiliki badan berlebih, tetapi untuk alur light painting masih tetap sama, yaitu melingkari seluruh tubuh untuk menggambarkan aura dari orang tersebut

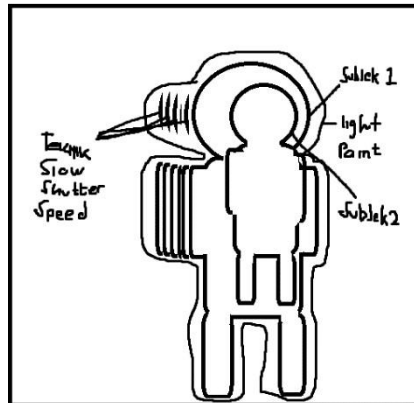
Tegak



Gambar 6. Sketsa 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Karya keempat berjudul tegak yang menggambarkan bahwa objek pada karya ini berdiri tegak dan tegar dalam menghadapi sesuatu hal, untuk alur dari cahaya tetap sama melingkari seluruh tubuh yang diartikan sebagai aura dari orang tersebut, dan pada kali ini terdapat bayangan bayangan dirinya yang digambarkan sebagai stigma maskulinitas yang ada.

Kosen



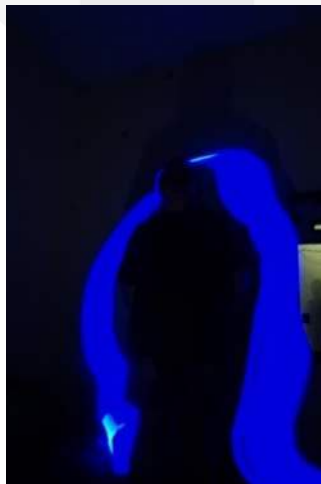
Gambar 7. Sketsa 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Karya kelima ini merupakan karya yang menggabungkan kedua objek menjadi satu dengan menggunakan Teknik editing, dimana seluruh objek alur pencahayan dan bayangan diri tergabung menjadi satu, karya kelima ini merupakan karya yang memiliki arti bahwa orang berhak mempunyai badan yang kurus dan berat badan yang berlebih untuk dapat dikatakan sebagai pria.

Trial and Error

Percobaan pertama

Penulis telah melakukan percobaan pertama untuk pengkaryaan kali ini yang dimaksudkan untuk menentukan pengaturan didalam kamera dan untuk mencoba melukis dengan cahaya itu sendiri.



Gambar 8. Percobaan Pertama

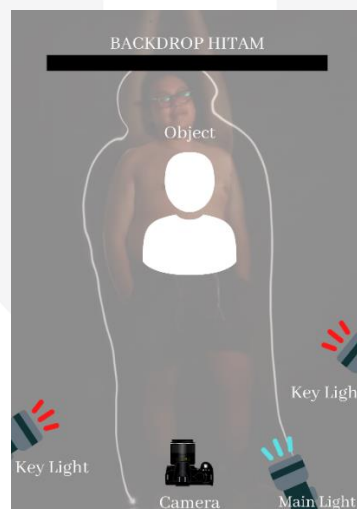
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 9. Percobaan Pertama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Olah studio

Penulis juga telah melakukan olah studio sebelum masuk ke percobaan kedua yang akan dilakukan, kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan bagaimana penempatan lighting yang baik untuk hasil fotografi yang diinginkan oleh penulis.



Gambar 10. Olah Studio
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

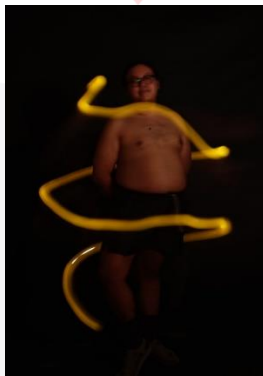
Percobaan kedua

Setelah penulis melakukan percobaan pertama dan olah studio penulis melakukan kegiatan kedua yaitu percobaan selanjutnya di dalam studio fotografi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, namun setelah percobaan kedua ini

dilakukan penulis mendapat beberapa kesalahan yaitu dalam pemilihan *lighting* yang digunakan untuk melukis, dan beberapa kesalahan dalam penempatan *lighting* didalam studio fotografi tersebut.



Gambar 11. Percobaan Kedua
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 12. Percobaan Kedua
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Percobaan ketiga

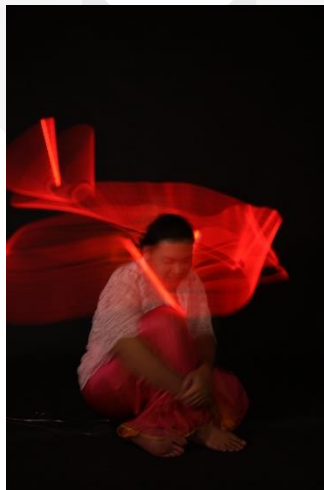
Setelah penulis melakukan percobaan kedua, lalu penulis melakukan lagi percobaan ketiga untuk mencoba *lighting* yang memiliki dimensi yang lebih lebar, namun kali ini penulis melakukan percobaan di background putih untuk membandingkan hasil yang didapat, namun ternyata yang dihasilkan justru tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan penulis.



Gambar 13. Percobaan Ketiga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Percobaan Keempat

Lalu setelah semua settingan kamera, pemilihan lighting serta Menyusun semua konsep dengan matang, penulis melakukan percobaan terakhir yaitu mencari alur *lighting* yang tepat untuk disesuaikan dengan konsep yang sudah ada, penulis merasa tertarik akan percobaan ini dikarenakan setiap foto satu per satu penulis menemukan bahwa tidak ada alur cahaya yang sama secara keseluruhan, setelah beberapa kali percobaan akhirnya penulis menyortir beberapa foto, dan didapatkan beberapa alur yang cocok dan kurang cocok.



Gambar 14. Percobaan Keempat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya

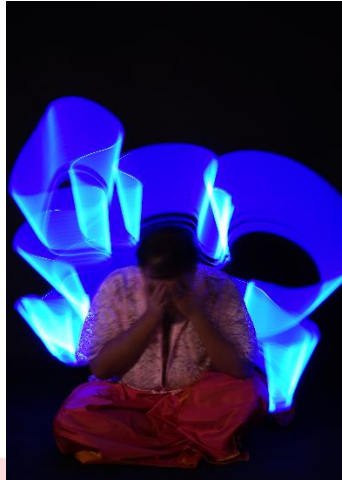
Karya 1 (Galabah)



Gambar 15. *Galabah*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Karya pertama yang berjudul “Galabah” ,ini menceritakan tentang keadaan hati seseorang yang sedih dan marah disebabkan oleh banyak-nya stigma maskulinitas yang menghampiri dirinya setiap saat, kata Galabah sendiri diambil dari sinonim sedih atau susah hati dalam kbbi. Stigma- stigma yang berada disekitarnya membuat dirinya harus menutup diri dan tidak menunjukkan kesedihan tersebut didepan orang-orang. Nuansa berwarna merah dan hitam menunjukkan emosi yang suram dan juga menggambarkan stigma maskulinitas mengelilingi korban.

Karya 2 (Membiru)



Gambar 16. *Membiru*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Karya kedua yang berjudul “Membiru” menceritakan tentang keadaan hati seseorang yang masih sedih dan suram, namun kali ini beliau mendapatkan sebuah ketenangan dari sekitarnya yang juga mendukungnya, digambarkan lewat nuansa berwarna biru yang dianggap sebagai aura sekitarnya yang mengelilingi orang tersebut, karena warna biru dianggap sebagai warna langit yang mempunyai arti ketenangan dan kebebasan.

Karya 3 (Gabak)



Gambar 17. *Gabak*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Karya ketiga yang berjudul “Gabak” menceritakan tentang kelanjutan dari cerita korban stigma yang mulai mendapatkan keberanian walaupun stigma disekitarnya masih menghantuinya, cahaya yang bernuansa warna merah menunjukkan emosi negatif atas stigma maskulinitas yang mengelilinginya.

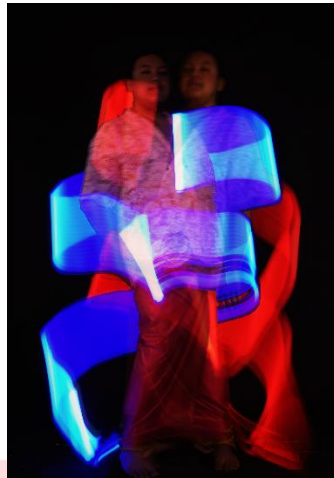
Karya 4 (Tegak)



Gambar 18. *Tegak*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Karya keempat yang berjudul “Tegak” Menceritakan tentang korban stigma yang sudah dapat berdiri tegak dalam menghadapi setiap stigma-stigma maskulinitas yang ada disekitarnya dengan bantuan orang-orang yang mendukung beliau, pada akhirnya beliau dapat menunjukkan jati dirinya, dan *light painting* yang berwarna biru melambangkan ketenangan dan kebebasan.

Karya 5 (Kosen)



Gambar 19. *Kosen*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Menceritakan tentang keberanian dan kepercayaan diri dari korban stigma tersebut, tidak mempedulikan stigma yang beredar di sekitarnya dan tetap menjadi dirinya sendiri, ketenangan yang sudah ada dalam dirinya membuat dia lebih berani dalam menghadapi suatu hal.

Display Karya

Display 1

Untuk display yang pertama itu menggunakan tripod sebagai penopang utama karya, karya yang telah dicetak menggunakan kertas *backlit* A2 tersebut dimasukkan kedalam panel led sebagai media utama karya, lalu panel led tersebut akan diletakkan diatas tripod display. Karya yang akan dipakai untuk display pertama yaitu karya yang berjudul “Kosen”.

Display 2

Untuk display yang kedua menggunakan media berbahan akrilik yang digunakan sebagai cover karya, karya yang dicetak menggunakan kertas *Backlit* A3 tersebut dimasukkan kedalam cover akrilik tersebut. Untuk display kedua ini menggunakan empat karya yaitu karya yang berjudul Galabah, Gabak, Membiru dan Tegak. Pada display kedua ini tidak memakai panel led melainkan

menggunakan 1 buah bola lampu yang diletakkan ditengah karya sebagai pemancar cahaya, keempat karya tersebut akan disusun seperti segiempat di atas alas akrilik.

Proses Display

Pencetakan Karya

Karya foto yang telah diambil dan dilakukan proses editing dicetak menggunakan kertas backlit yang pada umumnya dipakai untuk *neonbox* kertas ini memiliki sifat tembus akan cahaya yang membuat hasil foto tersebut menjadi lebih hidup jika ada cahaya dibelakang karya.

Akrilik A3

Penggunaan akrilik untuk menjadi bingkai atau cover dari hasil karya yang telah dicetak, penggunaan akrilik ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pencahayaan yang dilakukan pada saat display karya menggunakan cahaya dari lampu.



Gambar 20. Akrilik A3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Tripod dan Panel LED A2

Panel led yang berukuran A2 digunakan untuk karya yang berukuran paling besar pada pengkaryaan kali ini yaitu karya yang berjudul “Kosen”, Panel tersebut sebagai sumber cahaya dari karya kelima ini, dikarenakan berbeda ukuran dari karya-karya yang lainnya.



Gambar 21. Panel LED A2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

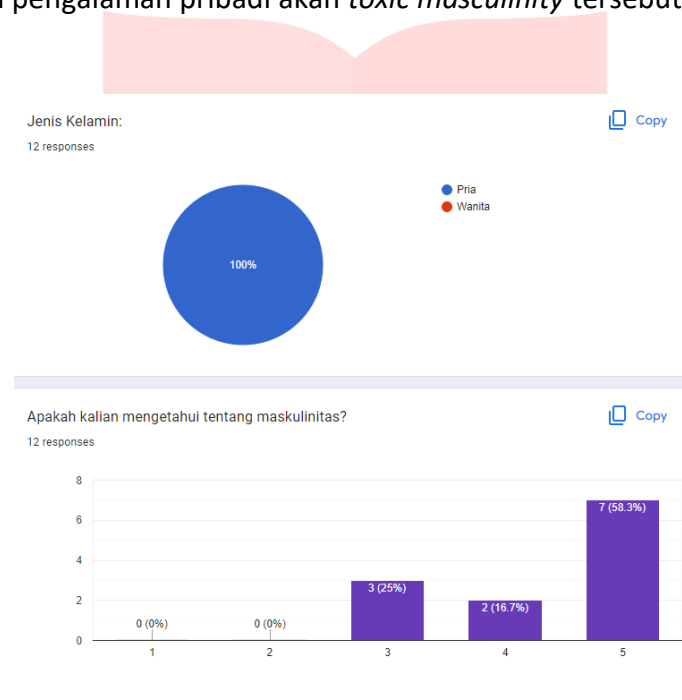
Penyusunan Karya

Karya akan disusun sesuai konsep yang sudah dirancang oleh penulis, dimana karya yang paling besar atau A2 berada di bagian belakang serta 4 karya lainnya berada dibagian depan, penulis memakai kain hitam untuk menutup dinding dan memakai kain hitam sebagai alas untuk karya, dimana nanti audiens akan menikmati karya dengan cara berkeliling disekitar karya tersebut, penulis

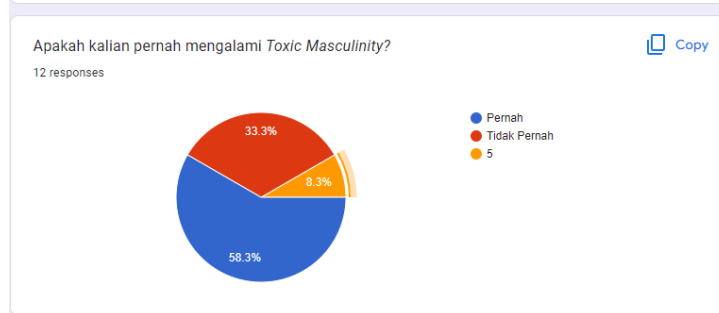
ingin memberikan rasa pendekatan akan audiens dengan hasil karya agar makna yang terdapat dikarya tersebut akan tersampaikan dengan baik.

Kuesioner

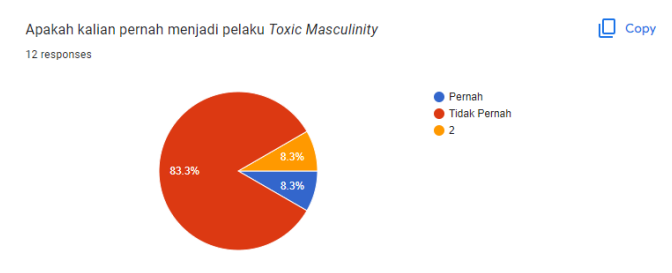
Penulis mendapatkan beberapa data dari lingkungan sekitar bahwa sekitar 75% dari 12 responden menyatakan tidak setuju atas stigma maskulinitas yang beredar dimasyarakat, dan 58.3% dari 12 responden menyatakan pernah mengalami *toxic masculinity* dari stigma tersebut, beberapa dari responden juga menceritakan pengalaman pribadi akan *toxic masculinity* tersebut.



Lampiran Kuesioner 1.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



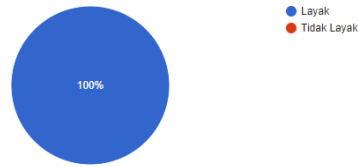
Lampiran Kuesioner 2.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



Lampiran Kuesioner 3.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

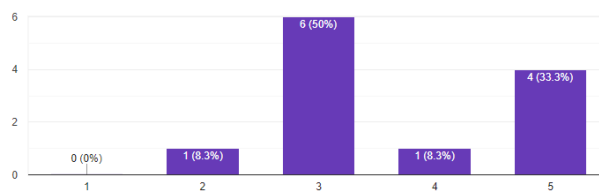
Apakah menurut kalian pakaian yang berwarna cerah dan berwarna pink layak untuk dipakai seorang laki-laki? [Copy](#)

11 responses



Apakah dilingkungan sekitar kalian masih banyak yang mempunyai masalah akan *toxic masculinity*? [Copy](#)

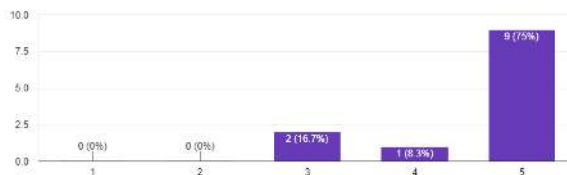
12 responses



Lampiran Kuesioner 4.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Menurut kamu, apakah karya diatas sudah merepresentasikan kontra akan stigma *toxic maskulinitas*? [Copy](#)

12 responses



Jika ada pengalaman perihal maskulinitas/*toxic masculinity* bisa diceritakan.

8 responses

-
- Tidak ada
- Banyak yang bilang kalau laki2 gaboleh nangis, harus bisa segalanya.
- Sering dikatakan jangan nangis, karenalaki laki ga boleh cengeng
- "Masa cowok nangis, cemen banget". cowok juga manusia syialan bukan amoeba

Lampiran Kuesioner 5.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

SIMPULAN

Adapun penulis mendapatkan kesimpulan dari hasil akhir pengkayaan tugas akhir kali ini yang diangkat dari keresahan diri sendiri akan stigma lingkungan

pribadi yang sering menganggap bahwa laki laki itu adalah gender yang harus selalu kuat dalam menghadapi sesuatu hal, penulis memaparkan bahwa stigma maskulinitas yang ada di lingkungan masyarakat saat ini tidak dapat dibenarkan karena sejatinya laki-laki adalah sama halnya dengan perempuan bahwa laki-laki juga manusia yang dapat merasakan perasaan apapun.

SARAN

Maskulinitas dapat berdampak buruk pada seorang laki-laki untuk bisa menjalani kehidupan sehari-harinya, namun dapat dianjurkan kepada masyarakat agar memperhatikan hal tersebut yang dapat membahayakan Kesehatan mental seorang laki-laki. Sejatinya laki-laki hidup sesuai dari kemampuan yang ia miliki, bukan berarti setiap insan manusia didunia ini harus mengikuti apa yang dikatakan oleh sekitarnya. menjalani hidup dengan semestinya dan menjadi diri sendiri adalah hal yang terbaik yang bisa dilakukan oleh setiap insan di muka bumi ini.

REFERENSI

Arruda, F. (2014, September 6). [Post update] Flickr.

<https://www.flickr.com/photos/arrudafilipe/14969764760/>

ART. (2014, February 11). INTRICATE AND VIBRANT LIGHT PAINTINGS FROM JEREMY JACKSON. itsliquid.com. <https://www.itsliquid.com/jeremy-jackson.html>

Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10.

Erdhianto, D., Endriawan, D., & Sintowoko, D. A. W. (2022). Visual Nostalgia Dari Lagu Attention Oleh Charlie Puth Dan I Wait Oleh Day6 Ke Dalam Fotografi Multiple Exposure. *eProceedings of Art & Design*, 9(1).

- Galderisi, S., Heinz, A., Kastrup, M., Beezhold, J., & Sartorius, N. (2015). Toward a new definition of mental health. *World psychiatry*, 14(2), 231.
- Hermana, A. N., Zulkarnain, A., & Riadi, Y. A. (2018). Implementasi Pengolahan Model Warna RGB Pada Aplikasi Identifikasi Warna. *MIND (Multimedia Artificial Intelligent Networking Database) Journal*, 3(1), 49-60.
- Page, J. (2011). Jeremy Jackson. LIGHT PAINTING PHOTOGRAPHY. <https://lightpaintingphotography.com/light-painting-artist/featured-artist-2/jeremy-jackson/>
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Sondakh, P. C. (2014). Maskulinitas di majalah pria: studi semiotika terhadap rubrik rupa di majalah Men's Health Indonesia. *Jurnal e-Komunikasi*, 2(2).
- Swalls, K. (2016, November 7). Learn Light Painting Photography In 4 Super Simple Steps. https://medium.com/@photoblogcom_16870/learn-light-painting-photography-in-4-super-simple-steps-c9dd8ed01da3
- Tanjung, S. (2012). Pemaknaan maskulinitas pada majalah Cosmopolitan Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 91-104.
- Wahyuningtyas, V. N., & Agustiana, N. D. (2020). RESEPSI MAHASISWA TERHADAP MASKULINITAS MELALUI FASHION IDOL KPOP:(Studi Deskriptif Kualitatif Maskulinitas pada Fashion yang Ditampilkan dalam Music Video BTS "No More Dream" dan "Boy With Luv").
- Yogananti, A. F. (2015). Pengaruh psikologi kombinasi warna dalam website. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(01), 45-54.

Yulius Widi Nugroho, 1976- (penulis); Qoni (editor). (2015). *Jepret! : panduan fotografi dengan kamera digital dan DSLR / Yulius Widi Nugroho, S.Sn., M.Si. ; editor, Qoni*. Yogyakarta :: Familia,.

Zen, A. P., & Yuningsih, C. R. (2021). Lokakarya Fotografi: Penggunaan Media Sosial Untuk Kreativitas Siswa di Masa Pandemi. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 2(1), 43-52.

Zen, A. P., Sintowoko, D. A. W., Wiguna, I. P., Andrian, A., & Ginting, G. K. H. (2021). Review Pergeseran Fotografi Dari Sistem Konvensional ke Digital (Virtual Photoshoot) Pada Masa Pandemi COVID-19. *JURNAL RUPA*, 6(1), 1-8.

